

KESIAPAN BELAJAR SISWA KELAS 1 DITINJAU DARI PENGALAMAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN PERAN ORANG TUA

Hanifah Susilo Wardhani¹⁾ Cicih Wiarsih²⁾

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Hanifahsusilowardhani@gmail.com, cicihwiarsih.umpwt@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini dilaksanakan karena adanya urgensi kesiapan belajar siswa kelas I yang mempengaruhi dampak jangka panjang terkait prestasi akademik maupun sosial seorang siswa di sekolah, serta kritisnya fase ini karena merupakan masa transisi antara prasekolah ke sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis kesiapan belajar siswa kelas I di SD Negeri 1 Tambaksogra; 2) Menganalisis kontribusi pendidikan prasekolah terhadap kesiapan belajar siswa kelas I di SD Negeri 1 Tambaksogra; dan 3) Menganalisis peran orang tua siswa kelas I dalam membentuk anak yang siap belajar di SD Negeri 1 Tambaksogra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengamatan mendalam secara langsung dengan sumber utama atau informan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Tambaksogra dengan data primer diperoleh dari guru kelas 1, guru TK, siswa, dan orang tua. Hasil penelitian ini adalah: 1) Kesiapan belajar siswa kelas 1 sudah baik pada aspek kematangan yaitu kematangan fisik, pemilihan tugas sesuai minat, keteraturan berpikir, serta kecerdasan pada aspek bahasa dan matematika dasar. Namun, perkembangan mental, kemampuan berkonsentrasi, dan penyelesaian tugas tepat waktu masih perlu ditingkatkan; 2) Pendidikan prasekolah berperan penting dalam membentuk dasar keterampilan kognitif, sosial, dan emosional anak, dengan kolaborasi antara guru dan orang tua yang dapat memperkuat pembelajaran di TK dan membantu anak lebih siap dan percaya diri saat masuk kelas 1; 3) Peran orang tua dalam membentuk kesiapan belajar anak sudah terbentuk melalui keterlibatan dalam pembelajaran, dukungan emosional, ketersediaan sumber belajar, komunikasi dengan guru, dan model perilaku positif, meskipun masih ada permasalahan seperti kesulitan orang tua memahami materi pelajaran dan kurangnya komunikasi dengan guru.

Kata kunci: kesiapan belajar, pendidikan prasekolah, peran orang tua

ABSTRACT: *This study was conducted due to the urgency of first-grade students' readiness for learning, which affects the long-term impact on students' academic and social achievements, and the critical nature of this phase as it is a transition period from preschool to elementary school. The study aimed to: 1) analyze the readiness for learning of first-grade students at SD Negeri 1 Tambaksogra; 2) analyze the contribution of preschool education to the readiness for learning of first-grade students at SD Negeri 1 Tambaksogra; and 3) analyze the role of parents of first-grade students in shaping children who were ready to learn at SD Negeri 1 Tambaksogra. This study*

utilized a qualitative approach with in-depth direct observation and primary sources or informants through interviews, observations, and documentation. The research was conducted at SD Negeri 1 Tambaksogra with primary data from first-grade teachers, kindergarten teachers, students, and parents. The study revealed: 1) the readiness for learning of first-grade students was good in terms of maturity aspects, such as physical maturity, task selection according to interest, orderly thinking, and intelligence in language and basic mathematics. However, mental development, concentration ability, and timely task completion still need to be improved. 2) Preschool education played an important role in forming the foundation of children's cognitive, social, and emotional skills, with collaboration between teachers and parents that could strengthen learning in kindergarten and help children become more ready and confident when entering first grade. 3) The role of parents in shaping children's readiness for learning was already established through involvement in learning, emotional support, availability of learning resources, communication with teachers, and positive behavior modeling. However, there were still issues, such as parents' difficulty in understanding the learning material and lack of communication with teachers.

Keywords: *learning readiness, preschool education, the role of parents*

PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan prasekolah menjadi opsi terbaik bagi rata-rata orang tua di Indonesia yang akan menyekolahkan anaknya. Kesadaran tersebut hadir karena harapan orang tua agar anak memiliki minat belajar yang kuat sejak dini. Pendidikan prasekolah adalah pendidikan yang bertujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak di luar lingkungan keluarga sebelum mereka masuk ke pendidikan dasar. Pendidikan prasekolah adalah program yang mendukung perkembangan fisik dan mental anak di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. Program ini bisa dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal atau informal. Masa prasekolah adalah waktu yang ideal untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan fisik, bahasa, sosial, emosional, moral, nilai-nilai agama, kognitif, dan seni anak (Indrawan, 2020).

Permendikbud No. 84 Tahun 2014 menyebutkan berbagai layanan Pendidikan anak usia dini yang ada di Indonesia seperti Taman Kanak-kanak (TK), Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), serta Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS). Semakin maraknya layanan Pendidikan anak usia dini di Indonesia memiliki korelasi dengan minat orang tua yang semakin tinggi untuk menyekolahkan anaknya pada jenjang prasekolah.

Kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan prasekolah bagi anak mereka muncul karena berbagai alasan, seperti kekhawatiran anak tidak memiliki teman, kebutuhan untuk melatih kemandirian, kurangnya permainan di rumah, keinginan anak untuk bersekolah, kesadaran akan pentingnya tumbuh kembang anak, pendidikan agama Islam, serta fasilitas sekolah yang lebih baik. Orang tua juga memiliki beragam pandangan tentang menyekolahkan anak di usia dini, seperti pentingnya untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, mempersiapkan anak sebelum masuk pendidikan selanjutnya agar tidak tertinggal, menyediakan tempat bermain yang edukatif sesuai usianya, dan melatih anak mengenai aturan yang berlaku (Umah, 2021).

Tujuan pendidikan prasekolah terfokus pada pengembangan holistik anak seperti aspek fisik, sosial, emosional, kognitif dan bahasa sehingga ada masa transisi dari fase prasekolah ke fase pendidikan dasar yang memiliki beberapa tujuan pendidikan yang berbeda. Tujuan utama dari pendidikan di sekolah dasar adalah memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan dasar kepada anak-anak, baik dalam hal literasi (kemampuan membaca dan menulis), numerasi (kemampuan berhitung), maupun pengembangan aspek sosial dan emosional. Metode pembelajaran prasekolah lebih menekankan pembelajaran melalui bermain, eksplorasi, dan pengalaman langsung sedangkan metode pembelajaran sekolah dasar lebih formal dengan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih terstruktur. Dalam mencapai tujuan utama dari pendidikan di sekolah dasar, salah satu upaya untuk mencapainya yaitu dengan memperhatikan kesiapan anak masuk sekolah dasar yang akan berpengaruh pada kesiapan belajarnya kelak.

Kesiapan anak masuk sekolah dasar tidak hanya memperhatikan aspek kognitifnya saja namun juga aspek-aspek lainnya. (Faqumala, 2020) memaparkan bahwa muncul anggapan jika kesiapan sekolah yang dibutuhkan anak hanya aspek kompetensi kognitif dan akademik saja oleh orang tua. Seharusnya, kesiapan sekolah pada aspek kompetensi lainnya juga perlu dikembangkan agar bisa mendorong kesiapan sekolah anak secara optimal.

Aspek kesiapan belajar menurut Slameto dalam (Asih, 2018) di antaranya yaitu kematangan fisik, mandiri, memiliki minat dari dalam diri sendiri, dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, keteraturan dalam berfikir serta perkembangan emosional yang baik. Selain itu aspek penting dalam kesiapan belajar adalah terkait kecerdasan anak. Kesiapan belajar yang baik berasal dari dalam diri siswa itu sendiri namun dukungan dan stimulasi dari Pendidikan prasekolah dan orang tua tentu akan semakin memperkuat kesiapan belajar siswanya.

Bersumber data observasi kelas I yang peneliti laksanakan pada tanggal 2 November 2023 di SDN 1 Tambaksogra didapatkan data siswa kelas I berjumlah 33 anak dan seluruhnya sudah mengikuti pendidikan prasekolah yaitu taman kanak-kanak, namun masih tetap ditemukan beberapa permasalahan terkait kesiapan belajar sebagai berikut; 1.) Masih adanya siswa yang kesulitan untuk duduk lama sehingga dalam pembelajaran masih berjalan-jalan dan mengganggu teman. 2.) Ada beberapa siswa yang sakit sehingga presensi kelas jarang hadir seluruhnya. 3.) Sulitnya siswa untuk mengikuti intruksi yang guru berikan serta siswa yang lupa membawa buku ke sekolah. 4.) Masih ada siswa yang takut ditinggal oleh orang tua sehingga perlu diantar ibunya hingga ke dalam kelas dan membuat teman lainnya iri, namun ada juga siswa yang lebih suka sendirian dan jarang berkomunikasi dengan teman lainnya. 5.) Ada siswa yang kesulitan dalam mengingat dan membedakan jenis huruf. Akibat dari permasalahan ini, kualitas dan proses pembelajaran masih kurang maksimal sehingga berpengaruh dalam hasil dan tujuan belajar siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian terkait dengan analisis kesiapan belajar siswa masuk sekolah dasar di SDN 1 Tambaksogra. Penelitian ini dilaksanakan karena adanya urgensi kesiapan belajar siswa kelas I yang sangat mempengaruhi dampak jangka panjang terkait prestasi akademik maupun sosial seorang siswa di sekolah, serta kritisnya fase ini karena merupakan masa transisi antara prasekolah ke sekolah dasar.

Tujuan penelitian ini yaitu; 1.) Menganalisis kesiapan belajar siswa kelas I di SD Negeri 1 Tambaksogra. 2.) Menganalisis bagaimana kontribusi Pendidikan prasekolah pada kesiapan belajar siswa kelas I di SD Negeri 1 Tambaksogra. 3.) Menganalisis peran orang tua siswa kelas I dalam membentuk anak yang siap belajar di SD Negeri 1 Tambaksogra.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Tambaksogra, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Data primer dalam penelitian adalah data yang diperoleh dari guru kelas 1, guru TK, siswa, dan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini dimana peneliti akan melakukan pengamatan mendalam secara langsung dengan sumber utama atau informan melalui berbagai kegiatan penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat esensial untuk mengumpulkan data di lapangan melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Instrumen observasi melibatkan pengamatan langsung menggunakan pedoman pengamatan, rekaman gambar, dan rekaman suara. Biasanya, instrumen observasi digunakan untuk melengkapi teknik wawancara. Instrumen dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data historis (Kumara, 2019).

Dalam hal ini, peneliti perlu memverifikasi data yang dikumpulkan untuk memastikan keabsahannya, menggunakan teknik triangulasi demi validitasnya. Triangulasi adalah upaya untuk memeriksa keabsahan data atau informasi dari berbagai sudut pandang terhadap apa yang telah dilakukan oleh peneliti. Caranya adalah dengan meminimalkan sebanyak mungkin ketidakjelasan dan makna ganda yang muncul saat data dikumpulkan dan dianalisis (alfanayur, 2020). Metode ini digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menjamin akurasi informasi, sehingga dapat memperkuat proses penarikan kesimpulan yang dapat dipercaya oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2024 di SD Negeri 1 Tambaksogra yang terletak di Desa Tambaksogra, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis kesiapan belajar siswa kelas I di SD Negeri 1 Tambaksogra; 2) Menganalisis kontribusi pendidikan prasekolah terhadap kesiapan belajar siswa kelas I di SD Negeri 1 Tambaksogra; dan 3) Menganalisis peran orang tua siswa kelas I dalam membentuk anak yang siap belajar di SD Negeri 1 Tambaksogra. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Tambaksogra, diperoleh hasil bahwa Kesiapan belajar siswa kelas 1 umumnya baik dalam hal kematangan fisik, pemilihan tugas sesuai minat, keteraturan berpikir, serta kemampuan bahasa dan matematika dasar. Namun, perkembangan mental, kemampuan berkonsentrasi, dan penyelesaian tugas tepat waktu masih perlu ditingkatkan. Pendidikan prasekolah membantu membentuk keterampilan kognitif, sosial, dan emosional anak melalui program bermain sambil belajar. Kolaborasi antara guru dan orang tua dapat memperkuat kesiapan dan kepercayaan diri anak saat masuk kelas 1. Peran orang tua penting dalam kesiapan belajar anak melalui keterlibatan dalam

pembelajaran, dukungan emosional, penyediaan sumber belajar, komunikasi dengan guru, dan perilaku positif. Namun, orang tua sering menghadapi kesulitan memahami materi pelajaran dan kurangnya komunikasi dengan guru.

Kesiapan Belajar Siswa Kelas 1

Memasuki jenjang sekolah dasar, siswa seharusnya sudah memiliki kesiapan belajar yang baik. Kesiapan belajar merupakan salah satu prediktor prestasi belajar, ketahanan emosional, kemandirian, serta adanya motivasi yang tinggi dalam diri siswa. Setiawan dalam (Hafidz, 2023) menjelaskan bahwa kesiapan belajar merupakan semua kondisi pada seseorang yang dapat membuat mereka siap untuk memberikan jawaban ataupun respon dalam suatu proses pembelajaran.

Aspek-aspek kesiapan Belajar Menurut Slameto dalam (Asih, 2018) di antaranya yaitu kematangan dan kecerdasan. Kriteria kematangan sekolah yaitu perkembangan fisik yang sudah matang sesuai usianya, derajat ketergantungan pada orang tuanya, terutama sejauh mana keterikatan anak pada ibunya, pemilihan tugas sendiri sesuai dengan minatnya, dapat menyelesaikan tugas yang diberikan maupun yang dipilih sendiri, mampu konsentrasi dan perhatian terhadap pelajaran, keteraturan dalam berpikir dan bertingkah laku secara sosial, dalam bekerja kelompok dengan teman-temannya, serta perkembangan mental yang baik. Kriteria kecerdasan yaitu kemampuan bahasa dan komunikasi serta keterampilan matematika dasar. Aspek-aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perkembangan fisik yang sudah matang sesuai usianya

Perkembangan fisik siswa memainkan peran penting dalam kesiapan belajar, terutama dalam hal pendengaran dan penglihatan. Pendengaran dan penglihatan juga penting dalam mendukung koordinasi, keseimbangan, dan keselamatan dalam aktivitas fisik. (Faqumala, 2020) juga menyebutkan bahwa kesehatan fisik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan bersekolah selain usia, pola asuh, kesejahteraan anak, hingga keterampilan komunikasi.

2. Derajat ketergantungan pada orang tua, terutama sejauh mana keterikatan anak pada ibunya

Adanya indikasi ketergantungan yang berlebihan pada orang tua dapat menghambat pengembangan kemandirian siswa. Siswa perlu belajar bagaimana mengatasi tantangan dan menyelesaikan tugas sendiri untuk membangun kepercayaan diri, keterampilan berpikir kritis dan kemandirian. Kemandirian berperan penting dalam kesiapan belajar siswa. Siswa yang mandiri cenderung lebih mampu mengelola waktu, memecahkan masalah, dan memotivasi diri sendiri, yang semuanya berkontribusi pada keberhasilan akademik. Mereka lebih percaya diri, bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, dan memiliki keterampilan hidup yang penting untuk masa depan. (Murtiati, 2019) menjelaskan bahwa kemandirian siswa adalah salah satu tugas perkembangan anak usia sekolah, yaitu mencapai kemandirian pribadi dan belajar untuk tidak bergantung pada orang lain.

3. Pemilihan tugas sendiri sesuai dengan minatnya

Siswa yang mampu menunjukkan minatnya tentu akan mudah dalam meningkatkan motivasi belajar karena ketika siswa terlibat dalam aktivitas yang mereka sukai atau minati, mereka cenderung lebih bersemangat, lebih fokus, dan lebih mudah belajar serta berkembang secara pribadi. Dengan memberikan pilihan

yang sesuai dengan minat individu, guru dapat membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi serta akademis. Ketika motivasi belajar sudah terbentuk tentu akan lebih mudah bagi anak untuk mencapai prestasi belajar seperti penelitian yang dilaksanakan oleh (Prasetya, 2023) dengan hasil bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa.

4. Dapat menyelesaikan tugas yang diberikan maupun yang dipilih sendiri

Kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan tidak hanya mencerminkan kesiapan mereka dalam hal keterampilan akademis, tetapi juga menunjukkan aspek kesiapan belajar yang lebih luas, termasuk kemandirian, motivasi, dan kemampuan untuk mengelola tantangan-tantangan dalam proses pembelajaran. Siswa yang mampu menyelesaikan tugas cenderung lebih mandiri dan termotivasi, namun berdasarkan hasil penelitian, siswa masih memerlukan bimbingan dan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Perbedaan individu dalam kemampuan dan latar belakang mempengaruhi kesiapan belajar mereka. Kebiasaan menyelesaikan tugas yang diberikan juga bertujuan untuk membentuk rasa tanggung jawab terhadap tugas yang telah diterima dari guru sebagaimana penelitian (Reski, 2019) yang mengharapkan bahwa siswa memiliki kesiapan yang matang dalam mengerjakan tugas, baik secara kelompok maupun individu, karena kesiapan ini akan mempengaruhi hasil yang dicapai.

5. Mampu konsentrasi dan perhatian terhadap pelajaran

Kesiapan belajar dan kemampuan untuk konsentrasi dalam pembelajaran saling berkaitan dan saling mendukung. Siswa yang siap belajar cenderung lebih mudah untuk berkonsentrasi, sementara kemampuan untuk berkonsentrasi mendukung efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar yang lebih baik. (Fitri, 2022) Menyatakan bahwa kesiapan anak untuk memasuki sekolah dasar tidak hanya dipengaruhi oleh usia, tetapi juga oleh kemampuan motorik, kemampuan pengamatan, konsentrasi, daya ingat, pemahaman, dan kemampuan evaluasi situasi.

6. Keteraturan berpikir dan bertingkah laku secara sosial dalam bekerja kelompok dengan teman-temannya

Keteraturan berpikir adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, sistematis, dan terstruktur. Ini melibatkan proses pengorganisasian pikiran, ide, dan informasi dengan cara yang koheren dan teratur sehingga dapat dipahami dengan jelas dan dapat diikuti secara logis. Kesiapan belajar dan keteraturan berpikir saling mendukung dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Siswa yang siap belajar dan memiliki keteraturan berpikir cenderung lebih mampu mengelola tugas akademis, memahami materi pelajaran, dan mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengembangkan kedua aspek ini secara simultan dalam proses pembelajaran.

7. Perkembangan mental yang baik

Perkembangan mental yang baik termasuk kemampuan mengelola dan mengatur emosi. Anak yang mampu mengontrol emosinya cenderung lebih siap menghadapi tantangan akademis dan sosial di lingkungan sekolah, seperti bekerja sama dengan teman sekelas dan mengikuti instruksi guru. Selain itu, anak yang berkembang secara mental dengan baik seringkali memiliki keterampilan sosial yang baik, seperti kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi, dan bekerja dalam kelompok. Ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan

mendukung. Hal ini sesuai dengan penelitian (Aisyah, 2023) yang menyebutkan bahwa apabila aspek psikologi pada anak telah terbentuk maka anak akan memiliki kesiapan masuk sekolah dasar dengan baik serta mampu beradaptasi dalam pembelajaran dengan situasi baru.

8. Kemampuan Bahasa dan Komunikasi

Transisi seorang anak dari rumah ke lingkungan prasekolah atau dari lingkungan ke sekolah dapat menjadi saat yang mencemaskan, terutama jika ada kebutuhan tambahan berkaitan dengan perkembangan bicara dan bahasa dan komunikasi (Fatonah, 2024). Sehingga, kesiapan belajar siswa di kelas 1 sangat terkait dengan kemampuan bahasa dan komunikasinya. Kemampuan bahasa yang baik memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami instruksi dari guru, mengikuti cerita atau pembacaan, serta berinteraksi dengan teman sekelas. Siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik cenderung lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan bertanya saat belajar di kelas.

9. Kemampuan Matematika Dasar

Memiliki dasar yang kuat dalam matematika membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan di kelas dengan lebih mudah, seperti pengenalan angka, operasi dasar, dan pemecahan masalah sederhana. Siswa yang sudah terbiasa dengan angka dan konsep matematika dasar sebelum memasuki sekolah cenderung lebih percaya diri dan antusias dalam belajar, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk berpartisipasi aktif di kelas. Hal ini juga dapat mengurangi kecemasan mereka terhadap pelajaran matematika, membuat mereka lebih siap untuk menyerap materi yang lebih kompleks di tingkat selanjutnya.

Kesimpulannya, banyak faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa, dan kesiapan belajar harus menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini karena proses belajar yang dilakukan dengan kesiapan yang baik akan berdampak pada hasil belajar yang dicapai (Zuschaiya, 2021). Kesiapan belajar yang baik sangat penting saat memasuki jenjang sekolah dasar karena menjadi prediktor prestasi belajar, ketahanan emosional, kemandirian, dan motivasi tinggi siswa. Kesiapan belajar mencakup berbagai aspek seperti kematangan fisik, derajat ketergantungan pada orang tua, kemampuan memilih dan menyelesaikan tugas, konsentrasi, keteraturan berpikir dan berperilaku, kemampuan bekerja sama dengan teman, serta perkembangan mental yang baik. Selain itu, kecerdasan yang meliputi kemampuan bahasa, komunikasi, dan keterampilan matematika dasar juga merupakan bagian penting dari kesiapan belajar.

Kontribusi Pendidikan Prasekolah pada Kesiapan Belajar Siswa Kelas 1

Pendidikan prasekolah berkontribusi signifikan pada kesiapan belajar siswa kelas 1 dengan membangun dasar keterampilan kognitif, sosial, dan emosional yang esensial. Anak-anak yang mengikuti pendidikan prasekolah cenderung memiliki kemampuan literasi dan numerasi awal yang lebih baik, serta keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, dan mengikuti instruksi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Firman, 2022) bahwa aktivitas dalam proses belajar mengajar sebaiknya difokuskan pada perkembangan struktur kognitif, dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk secara langsung terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran terpadu dan bermakna. Namun, Stimulasi optimal untuk mengembangkan

emosional dan sosial anak juga tetap menjadi perhatian guru, sehingga anak siap masuk pada lingkungan yang lebih kompleks (Sitorus, 2023).

Program prasekolah juga membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan belajar yang positif, seperti fokus, disiplin, dan rasa ingin tahu. Selain itu, pendidikan prasekolah sering kali memberikan pengalaman pertama anak dalam lingkungan belajar yang terstruktur, membantu mereka beradaptasi dengan rutinitas sekolah dan mengurangi kecemasan saat memasuki kelas 1. Dengan demikian, pendidikan prasekolah mempersiapkan anak-anak secara holistik untuk menghadapi tantangan akademis dan sosial di sekolah dasar.

Berikut pernyataan guru TK mengenai program di TK yang secara khusus dirancang untuk mempersiapkan siswa di kelas 1:

“Program di TK yang dirancang untuk mempersiapkan siswa menuju kelas 1 itu program "Belajar Sambil Bermain." Dalam program ini, anak-anak terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang menggabungkan permainan dengan pembelajaran dasar seperti mengenal huruf dan angka melalui lagu dan permainan interaktif. Selain itu, kegiatan kelompok seperti proyek seni atau bermain peran membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Program ini juga mencakup aktivitas fisik seperti latihan motorik halus melalui menggambar dan mewarnai, serta motorik kasar melalui permainan luar ruangan”

Pendidikan prasekolah juga melaksanakan penilaian terkait kesiapan belajar sebagaimana pernyataan guru TK sebagai berikut:

“Melalui observasi perilaku anak dalam aktivitas kelas, penilaian keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi, serta pengumpulan portofolio karya anak. Selain itu, pengamatan terhadap kemampuan sosial dan emosional anak, seperti bagaimana mereka mengelola emosi dan berinteraksi dengan teman sebaya, juga penting.”

Berdasarkan wawancara, dapat dihasilkan bahwa TK sudah merancang program untuk menyiapkan siswa masuk ke kelas 1 yaitu belajar sambil bermain serta memperhatikan kesiapan belajarnya. Kerjasama antara guru TK dan orang tua yang baik, akan membentuk kesiapan yang kuat pada diri anak. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Rizkima, 2019) di mana guru taman kanak-kanak berperan dalam mengembangkan kesiapan anak untuk masuk sekolah dasar dengan menggunakan berbagai metode mengajar yakni seperti metode karyawisata, demonstrasi, klasik, dsb dan dibantu dengan peran orangtua dengan demikian dapat dicapai kesiapan anak yang berupa kesiapan matematis, kesiapan literasi, kesiapan berbahasa, kesiapan emosi, dan kesiapan sosial yang diperlukan pada saat anak menempuh pendidikan di sekolah dasar.

Peran Orang Tua dalam Membentuk Kesiapan Belajar Anak

Kesiapan belajar dan peran orang tua saling terkait erat dalam pengembangan pendidikan anaknya. Peran orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap kesiapan belajar anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Efastri, 2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua tidak hanya terbatas di rumah tetapi juga sangat berpengaruh dalam perkembangan anak di sekolah. Orang tua harus terlibat dalam

memantau dan merangsang kemampuan anak, tidak hanya dalam hal kemandirian tetapi juga dalam semua aspek yang relevan dengan persiapan sekolah. Berbagai aspek seperti tanggung jawab, motivasi, pemodelan sosial, teladan, pengawasan, dan konseling saling terkait. Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan dukungan, baik dalam bentuk materi maupun non-materi. (Rozalena, 2017) menyatakan bahwa orang tua yang bertanggung jawab menunjukkan tanggapan yang positif dan kerjasama yang baik dengan guru di sekolah. Anak-anak yang didorong oleh orang tua mereka cenderung lebih bersemangat dan memiliki kesejahteraan sosial-emosional yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan motivasi dari orang tua mereka. Berikut uraian peran orang tua dalam membentuk kesiapan belajar anak:

1. Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap kesiapan belajar siswa. Orang tua yang aktif terlibat dalam proses pendidikan anak-anak mereka, baik melalui kegiatan membaca bersama, membantu pekerjaan rumah, atau berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, cenderung menumbuhkan lingkungan yang mendukung dan merangsang. Hal ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dasar seperti literasi, numerasi, dan kemampuan sosial-emosional yang penting untuk sukses di kelas. (Windy Aulia, 2022) Menjelaskan bahwa meskipun sibuk dengan aktivitas mereka, orang tua seharusnya tetap menyediakan waktu untuk mendampingi anak-anak mereka. Kehadiran dan pengawasan orang tua dalam proses belajar sangat penting, karena dapat meningkatkan semangat belajar anak.

2. Pemberian Dukungan Emosional

Dukungan emosional menurut (Saputri, 2022) merupakan dukungan yang melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan. Pemberian dukungan emosional yang diberikan orang tua kepada anak dapat dilakukan dengan mengecek perkembangan belajar anak ketika di rumah.

Anak-anak yang menerima dukungan emosional yang konsisten dari orang tua cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan lebih mampu mengatasi tantangan baru di lingkungan sekolah. Keberadaan orang tua yang memberi perhatian, dorongan, dan pengertian dapat membantu anak merasa aman dan nyaman, sehingga mereka lebih siap untuk menerima pelajaran baru. Selain itu, dukungan emosional ini juga dapat mengurangi kecemasan anak dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan akademis mereka di kelas 1.

3. Ketersediaan Sumber Belajar di Rumah

Anak-anak yang memiliki akses ke berbagai bahan bacaan, mainan edukatif, dan perangkat pembelajaran interaktif cenderung lebih siap menghadapi tantangan akademis di sekolah. Lingkungan rumah yang mendukung, dengan orang tua yang aktif terlibat dalam proses belajar anak, dapat meningkatkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung sebelum mereka memasuki bangku sekolah. Selain itu, kebiasaan belajar yang baik yang ditanamkan sejak dini dapat membangun rasa percaya diri dan minat belajar yang kuat pada anak, sehingga mereka lebih siap untuk menyerap materi pelajaran di kelas 1.

Motivasi dan minat belajar memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan tersebut tergantung pada kemauan dan dorongan internal untuk belajar. Dorongan eksternal, seperti dukungan dari orang tua dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan, juga berpengaruh besar terhadap semangat belajar siswa di rumah. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah menyediakan ruang belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar dengan semangat. (Desryani, 2022).

4. Komunikasi Orang Tua dengan Sekolah

Kesiapan belajar siswa kelas 1 juga dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif antara orang tua dan sekolah. Ketika orang tua aktif berkomunikasi dengan guru dan staf sekolah, mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan perkembangan anak mereka. Hal ini memungkinkan orang tua untuk memberikan dukungan yang sesuai di rumah, seperti membantu dengan tugas-tugas atau memperkuat konsep yang diajarkan di kelas. Selain itu, komunikasi yang terbuka memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik dan saran yang spesifik mengenai kemajuan siswa, sehingga orang tua dapat lebih proaktif dalam membantu anak mereka mempersiapkan diri untuk tantangan akademik yang akan datang. Dengan kolaborasi yang erat antara rumah dan sekolah, siswa cenderung merasa lebih didukung dan siap menghadapi tuntutan belajar di kelas 1. (Zainuddin, 2021) Sikap positif yang ditunjukkan oleh pihak sekolah, termasuk guru, dan kesadaran orang tua siswa untuk saling membangun komunikasi, memberikan energi positif terutama pada siswa, terutama dalam masa transisi dalam mengembangkan keterampilan hidup. Proses komunikasi antara sekolah atau guru dengan wali murid yang terhubung dengan baik tidak hanya melibatkan kehadiran orang tua di sekolah untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, tetapi juga menggunakan media sosial sebagai sarana untuk memperkuat hubungan dan mendalami informasi lebih lanjut, terutama yang berkaitan dengan perkembangan belajar siswa di lingkungan sekolah maupun keluarga.

5. Model Perilaku Positif

Orang tua yang menunjukkan sikap mendukung, memberikan pujian, dan membangun komunikasi yang baik dengan anak dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak untuk belajar. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pendidikan, seperti membacakan buku tentang karakter positif, membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, dan memberikan dorongan positif, orang tua menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kognitif dan emosional anak. Hal ini membantu anak untuk merasa lebih siap dan antusias saat memasuki kelas 1, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lebih mudah dan meraih prestasi akademik yang lebih baik.

Dengan berperan aktif dalam semua aspek ini, orang tua membantu anak membangun pondasi yang kuat untuk kesuksesan di sekolah dasar dan dalam kehidupan. Kesiapan anak dalam hal akademik, keterampilan sosial, kemandirian, dan moral akan membawa dampak positif dalam perkembangan mereka sebagai individu yang lebih baik dan berhasil di masa depan (Widarnandana, 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesiapan belajar siswa kelas 1 sudah baik pada aspek kematangan seperti perkembangan fisik, pemilihan tugas sesuai minat keteraturan berpikir serta kemampuan Bahasa dan matematika dasar, kemudian diikuti oleh derajat ketergantungan orang tua, kemampuan berkonsentrasi, kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu serta perkembangan mental yang masih perlu ditingkatkan lagi.
2. Pendidikan prasekolah memiliki peran penting dalam membentuk dasar keterampilan kognitif, sosial, dan emosional anak melalui pendekatan belajar sambil bermain. Kerjasama antara guru dan orang tua dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di taman kanak-kanak, serta membantu anak merasa lebih siap dan percaya diri ketika memasuki kelas 1.
3. Peran orang tua dalam membentuk kesiapan belajar anak sudah terbentuk melalui keterlibatan orang tua dalam pembelajaran, pemberian dukungan emosional, ketersediaan sumber belajar, komunikasi dengan guru hingga model perilaku positif. Permasalahan yang dialami orang tua di antaranya yaitu kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan kurangnya komunikasi dengan guru.

Meskipun pengetahuan akademik dasar dianggap penting oleh guru dan orang tua, namun penting juga untuk memberikan perhatian yang seimbang terhadap semua dimensi perkembangan anak, termasuk keterampilan berpikir dasar, kematangan sosioemosional, kesejahteraan fisik, disiplin diri, dan keterampilan komunikasi. Dengan demikian, pendekatan yang holistik dalam mempersiapkan anak untuk belajar akan membantu mereka berkembang secara penuh dan mencapai prestasi yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, L. I. (2023). Gambaran Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Kecamatan Jambon. *Researchjet*, 1-9.
- alfanayur, m. (2020). SENI MENGELOLA DATA: PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK, SUMBER DAN WAKTU PADA PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 146-150.
- Asih, M. K. (2018). Kesiapan Sekolah, Kematangan Sosial, dan Prestasi Belajar. *Philanthropy Journal of Psychology*, 150.
- Desryani, D. M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 11252-1259.
- Efastri, S. M. (2020). Peran Orangtua terhadap Kesiapan Sekolah Taman Kanak-Kanak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Faqumala, D. A. (2020). *Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.

- Fatonah, Y. E. (2024). Model Program Transisi Belajar Berbasis Kecakapan Hidup Untuk Meningkatkan Kesiapan Bersekolah Siswa SDKelas Awal. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 76-88.
- Firman, L. O. (2022). Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *KIDDO: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*, 28-37.
- Fitri, L. (2022). PENGUKURAN KESIAPAN SEKOLAH : ANALISIS EMPIRIK. *Buhuts Al Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 17-35.
- Hafidz, K. S. (2023). Analisis Minat Belajar terhadap Kesiapan Belajar di Kelas 3 SDN Sampangan 02. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1639-1643.
- Indrawan, I. &. (2020). *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Kumara, A. R. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: FKIP UAD.
- Murtiati. (2019). Memupuk Kemandirian Anak di Sekolah. *Buletin Jaggadhita*.
- Prasetya, h. H. (2023). HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS IVSD 1 MIJEN KALIWUNGU KOTA KUDUS. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5052-5061.
- Reski, A. I. (2019). Konsep Kesiapan Siswa dalam Mengerjakan Tugas. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counselin*, 33-38.
- Rizkima, N. (2019). PERAN GURU TK DALAM MENGEMBANGKAN KESIAPAN ANAK MASUK SEKOLAH DASAR (SD).
- Rozalena, K. &. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*.
- Saputri, F. M. (2022). Peran Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 456-462.
- Sitorus, A. S. (2023). KETERAMPILAN SOSIAL DAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI; ANALISIS GENDER. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 49-57.
- Umah, R. Y. (2021). Tren Menyekolahkan Anak Usia Dini. *Jurnal Dinamika Penelitian: Jurnal Komunikasi Keagamaan*, 82-99.
- Widarnandana, N. W. (2023). PERAN ORANGTUA DALAM PERSIAPAN ANAK USIA DINI MENUJU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR. *PRATAMA WIDYA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 144-155.
- Windy Aulia, D. M. (2022). Analisis Peran Orang Tua dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa di SDN 2 Beleka Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 1899-1904.

Zainuddin, M. M. (2021). PENGUATAN KOMUNIKASI ORANG TUA DAN GURU TERHADAP PERKEMBANGAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Prosiding SNAPP*, 119-122.

Zuschaiya, E. W. (2021). PENGARUH KESIAPAN BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERHITUNG TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 517-528.